

BAB II

MORALITAS TAYUB

A. Unsur-Unsur Moral

Solidaritas sosial dan agama, seperti yang digambarkan Durkheim, merupakan suatu tindakan manusia sebagai makhluk kolektif dalam masyarakat yang tak lepas dari moral, karena menyangkut perilaku manusia. Dalam filsafat Durkheim, moral memiliki peranan penting. Kekangan atau wewenang yang dilaksanakan oleh kesadaran kolektif jelas terlihat dalam bidang moral. Karena sesungguhnya fakta-fakta moral itu ada, tetapi ia hanya hidup dalam konteks sosial. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat.¹ Karena bagi Durkheim, masyarakat didefinisikan menurut karakteristik esensi yang sebagai besar bersifat negatif dan jika tidak dikontrol oleh masyarakat, akan ada kerusuhan atas dunia sosial.² Oleh karena itu, moral takkan berubah kecuali dalam hubungannya dalam kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat.

Moral masyarakat berkuasa terhadap individu, dalam arti kewajiban, misalnya yang berbicara adalah suara masyarakat maka masyarakatlah yang menentukan dan menekankan segala peraturan-peraturan kehidupan itu berlaku. Seperti yang di katakan Durkheim:

¹Muhni, *Moral ...*, 36.

²George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern* ter. Muhammad Taufik, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 347.

“Morality, in all its form, is never met with except in society. It never varies except in relation to social condition...the duties of the individual towards his self are, in reality, duties towards society”.³

(Moral, dalam segala bentuknya, tak akan pernah ditemukan, kecuali dalam suatu masyarakat. Moral tak akan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat. Kewajiban-kewajiban seorang individu yang dibebankan padanya yaitu, kenyataannya, kewajiban terhadap masyarakat).

Durkheim setuju pada kaum idealis, bahwa pengalaman moral ini tidak dapat dikembalikan (dipulangkan) pada alam. Ia sependapat dengan aliran naturalis dengan menempatkan gejala-gejala kemanusiaan seperti kebudayaan, pengetahuan, masyarakat, religi, dan moral dalam dunia alam. Jika manusia merupakan anggota alamiah maka gejala-gejala kemungkinan dapat diselidiki secara alamiah dan pada penyelidikan atau studi tentang manusia dan masyarakat dapat diterapkan metode positif. Durkheim memilih apa yang dinamakan naturalisme yang diarahkan.⁴

Dalam pandangannya yang kedua yaitu realisme, Durkheim mengakui masyarakat sebagai suatu kenyataan. Masyarakat mempunyai sifat alamiah khusus yang berkembang dari asosiasi individu-individu. Seolah-olah ia merupakan generator dari ide-ide, cita-cita, gambaran-gambaran, keyakinan-keyakinan, dan norma-norma yang dimiliki bersama oleh gabungan atau persekutuan individu-individu itu. Durkheim menolak suatu realisme yang mengakui masyarakat sebagai suatu realitas yang berbeda “di atas” individu

³Muhni, *Moral ...*, 37.

⁴*Ibid.*

yang membentuknya. Masyarakat tidakkah transenden dan juga tidak metafisik. Ia adalah *nature* (alamiah). Sifat alamiah terdiri atas fakta bahwa ia merupakan pembentuk dan pengola kebudayaan. Dari persekutuan individu-individu timbullah ide-ide, cita-cita, bahasa, kebiasaan, adat-istiadat, simbol-simbol, dan norma-norma moral yang keseluruhannya merupakan kesatuan. Dalam kebutuhan kultural yang terpelihara atau terlestarikan itu individu-individu mengambil bagian. Pada Durkheim ada dua sisi pengertian tentang masyarakat. Satu yang kultural yang terpelihara seperti tersebut di atas dan satu sisi struktural, yaitu jika perhatian terpusatkan pada kesatuan-kesatuan, misalnya asosiasi, perkumpulan dan sebagainya dengan kata lain strata dasar ke masyarakat.⁵

Aturan moral selalu memiliki wibawa khusus yang membuatnya ditiru karena ia merumuskan suatu perintah. Disini ditemukan suatu rasa wajib seperti yang dilakukan oleh Kant. Kewajiban ini adalah sifat pertama dari peraturan moral. Kebalikan dari apa yang diajukan Kant, menurut Durkheim pengertian moral bukan hanya melulu kewajiban.

Karena tidak dapat dibayangkan jika seseorang melakukan sesuatu tanpa menyadari isi tindakannya, jadi karena ia harus mengerjakan sesuatu, ia tentu mempunyai kehendak dan orang tersebut tentu menganggap bahwa suatu itu ingin diperbuatnya. Sifat diinginkan ini tidak kurang nyata dan tidak kurang benar dari sifat keharusan dalam moral. Memang benar bahwa isi tindakan itu sendiri menarik bagi kita, namun berbuat itu kita juga paling

⁵*Ibid.*, 38.

tidak menggunakan usaha dengan kata lain disiplin diri. Antusiasme yang kita dapat secara moral, membawa kita keluar dari kita sendiri, mengangkat kita ke atas sifat pribadi alamiah kita, dan ini tak dapat kita capai tanpa usaha. Bentuk khusus suatu yang diinginkan semacam ini disebut kebijakan. Kebijakan dan kewajiban merupakan ciri yang khas dari perbuatan moral.⁶

Unsur moral yang berada di tayuban tidak bisa lepas dari peranan individu dan sosial kemasyarakatan. Karena, budaya yang tercipta itu merupakan hasil dari kesepakatan sejarah. Mereka memiliki keterikatan yakni kemauan individu yang berealisasi dengan kemauan sosial.

Menurut Durkheim, moral memiliki tiga unsur yang menentukan. Diantaranya adalah:

1. Disiplin

Menurut Durkheim, setiap manusia adalah orang yang bisa meninggalkan capnya pada segala sesuatu yang dilakukan, suatu tanda khas yang senantiasa hanya dimiliki oleh orangnya sendiri, dan berkat tanda itu ia dapat mengenal dirinya sebagai individu yang berbeda dari individu lainnya. Namun bila kecenderungan, naluri, dan keinginan-keinginan manusia tidak memiliki daya penyeimbang, bila tingkah laku manusia tergantung pada intensitas berbagai kecenderungan yang tidak terkendali, maka kecenderungan-kecenderungan tersebut hanya bagaikan hembusan angin, sesuatu yang merupakan sifat khas dari anak-anak kecil dan masyarakat primitif. Dan karena kecenderungan tersebut terus-

⁶Muhni, *Moral ...*, 39.

menerus mempertimbangkan kemauan dengan dirinya sendiri, menghamburkannya pada tipuan arus pikiran yang selalu berubah, serta menghalangi diperolehnya manfaat dari kesatuan dan kesinambungan, yang merupakan prasyarat penting bagi kepribadian. Untuk mengembangkan penguasaan diri itulah manusia harus membina disiplin moral.⁷ Disiplin moral mengajarkan bahwa tindakan bersangkut paut dengan usaha yang keras, bahwa suatu tindakan hanya bisa disebut tindakan moral bila manusia mengendalikan kecenderungan-kecenderungan tertentu, menekan keinginan-keinginan tertentu, melunakkan hasrat-hasrat tertentu.

Dalam hal itu, karena setiap kaidah mengenai segala sesuatu relatif telah baku atau tanpa kecuali berada di atas setiap pikiran individu yang mudah berubah-ubah dan karena kaidah-kaidah moral lebih baku dibandingkan dengan kaidah kaidah lainnya, maka belajar bertindak secara moral berarti pula belajar bertindak menurut kaidah, yaitu tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang lazim dan yang mengatasi dorongan atau hasrat yang bersifat sesaat. Jadi kemauan pada umumnya dibentuk dalam latihan menjalankan kewajiban.⁸

Manusia yang tidak berdisiplin, bagi Durkheim adalah yang tidak lengkap kesusilaannya. Durkheim menekankan pada sifat tetap pada moral. Ada beberapa cara untuk bertindak yang seolah-olah secara teratur menentukan sesuatu dalam menghadapi keadaan tertentu. Adalah suatu

⁷Durkheim, *Pendidikan ...*, 33.

⁸*Ibid.*, 33-34.

keharusan bahwa setiap kehidupan bersama terikat pada keteraturan itu. Namun, menurut Durkheim sifat moral yang tetap ini tidaklah bersifat beku, ataupun tidak berubah. Disiplin berubah sesuai dengan alamiah manusia, yang berubah menurut waktu dalam arti lebih aktif, lebih kaya. Cakrawala intelektual dan moral haruslah cukup fleksibel untuk ikut maju. Ia tidak boleh berada di luar atau di atas jangkauan kritik, ia harus tanggap terhadap kritik dan refleksi, yang menurut Durkheim merupakan sarana bagi suatu perubahan. Dalam hal ini aturan-aturan lama yang tidak sesuai telah diganti dan manusia harus lebih waspada akan timbulnya degenerasi dan anarki.⁹

Jadi, disiplin berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat, melainkan juga demi kesejahteraan individu itu sendiri. Melalui disiplin, manusia belajar mengendalikan keinginan, tanpa ini mustahil manusia dapat mencapai kebahagiaan. Dengan demikian disiplin sangat membantu perkembangan suatu hal yang amat penting bagi diri manusia masing-masing, yakni kepribadian. Kemampuan untuk membatasi berbagai keinginan dan mengendalikan diri sendiri, merupakan syarat mutlak bagi tumbuhnya kemampuan individu yang bertanggung jawab.¹⁰

2. Keterikatan Pada Kelompok Sosial

Unsur kedua ini mengenai isi moral itu sendiri, yaitu keterikatan pada kelompok. Menurut Durkheim disiplin saja tidak cukup. Agar supaya disiplin dapat mempunyai arti ia harus mempunyai tujuan akhir.

⁹Muhni, *Moral ...*, 39-40.

¹⁰Durkheim, *Pendidikan ...*, 36.

Ada beberapa tujuan tertentu yang memberi penafsiran moral kepada tindakan-tindakan manusia. Tindakan-tindakan yang selalu tertuju pada kepentingan pribadi, tidaklah memiliki nilai moral. Hanya tindakan yang tidak memiliki tujuan pribadi serta berada di atas tujuan individual, itulah yang bersifat moral.

Tindakan moral hanyalah tindakan yang ditujukan kepada kepentingan kehidupan masyarakat. Moral baru mulai kalau ia sudah berada dalam suatu kelompok manusia, bagaimanapun bentuk kelompok itu. Karena manusia baru dikatakan lengkap jika ia sudah menjadi anggota kelompok, maka kesusilaan baru lengkap kalau si manusia itu sudah merasa dipersamakan dalam kelompok tempat ia terlibat. Dengan kata lain, kita baru merupakan makhluk moral sejauh kita merupakan makhluk sosial. Dan hanya ada satu makhluk moral, yaitu ia yang memiliki kepribadian kolektif. Durkheim menunjukkan bahwa masyarakat terdiri atas beberapa kelompok: keluarga, perkumpulan, partai, tanah air, dan kemanusiaan. Karena dalam keseluruhan kehidupan kolektif kelompok ini tidak sama pentingnya, maka nilai moral mereka pun berbeda.¹¹

Oleh karena itu, bagi Durkheim, kita tidak dapat menyamaratakan semua kelompok tersebut begitu saja. Dari kelompok tersebut ada satu yang utama dan mewakili tujuan dari perbuatan moral. Kelompok itu

¹¹Muhni, *Moral ...*, 40.

adalah masyarakat politik, yaitu negara, yang diartikan sebagai bagian dari perwujudan dari cita-cita umat manusia.¹²

Tujuan tingkah laku moral adalah kehidupan politik atau tanah air, tetapi dalam artian murni kemanusiaan. Jadi bukan diartikan sebagai kekuasaan, penjajahan atau perluasan koloni-koloni, melainkan suatu masyarakat yang perdamaian dan keadilannya berkuasa dan penderitaan individu dapat diperkecil dan ditanggulangi. Durkheim menghadapkan “amal” yang dibangkitkan oleh gereja dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan, solidaritas terhadap sesama, atau amal antar individu pada dirinya sendiri hanyalah memiliki nilai moral yang tidak langsung. Karena individu-individu itu hanyalah anggota dari suatu kelompok. Seorang individu tidak akan mampu mengadakan perubahan sosial. Ini baru dapat terjadi kalau individu-individu itu bersatu membentuk satu kekuatan kolektif.¹³

3. Otonomi (Penentuan Nasib Sendiri)

Otonomi kehendak manusia, mencakup pengertian moral dan sangat penting artinya sebagai hasil proses sekularisme dan kemajuan rasionalisme. Ia menuntut penghargaan pribadi manusia, yang meskipun merupakan produk kehidupan sekelilingnya, namun tidak menjadi budaknya. Kesadaran moral selalu menolak ketergantungan ini, dan menuntut akan kebebasan yang lebih mantap bagi otonomi individu. Semakin besar pengertian manusia tentang moral, tentang sebab-sebab

¹²Durkheim, *Pendidikan ...*, 58.

¹³Muhni, *Moral ...*, 40.

dan fungsinya, menurut Durkheim, semakin bebaslah ia, dan secara sukarela akan tunduk pada peraturan-peraturan moral itu.¹⁴

Menurut Durkheim, jika manusia mengetahui bahwa ada sesuatu yang berguna dalam hal yang diperintahkan, itu tidak berarti bahwa manusia menjadi tidak taat, bahkan menjadi sebaliknya, justru manusia taat secara sukarela. Manusia dapat memahami sepenuhnya bahwa sudah merupakan kodrat sebagai manusia bahwa manusia dibatasi oleh kekuatan-kekuatan yang ada diluar dirinya. Oleh karena itu, manusia menerima pembatasan tersebut secara sukarela, karena hal itu alamiah dan baik, sekaligus juga merupakan suatu kenyataan. Karena persetujuan manusia berdasarkan pengetahuan, pembatasan tersebut tidak lagi berarti penghinaan dan perbudakan.

Otonomi semacam ini memungkinkan prinsip-prinsip moral tetap memiliki sifat khasnya, bahkan dalam hal yang tampak sebagai suatu penyangkalan terhadapnya. Dua pengertian yang bertentangan itu dirujukkan dan disatukan. Manusia masih tetap terbatas karena memang manusia makhluk terbatas. Dan dalam batas-batas tertentu manusia tetap pasif bila menyangkut kaidah-kaidah yang memerintahkannya. Namun sikap pasif tersebut berubah menjadi sikap aktif, melalui bagian aktif ini manusia secara bebas menghendaknya. Manusia menginginkannya karena dirinya mengetahui alasan dari keberadaannya. Bagi Durkheim, ini bukan konformitas pasif yang ada dengan sendirinya, yang

¹⁴*Ibid.*, 41.

mengerdikan kepribadian manusia. Ini adalah kepatuhan pasif, yaitu menyetujui tanpa mengetahui sebab dan pertimbangannya. Sebaliknya, bila seseorang secara buta menjalankan perintah yang tidak meraka ketahui arti dan kepentingannya, namun dirinya mengerti mengapa dirinya harus berperan sebagai alat yang buta, maka seseorang itu bebas seolah-olah dia sendirilah yang mempunyai inisiatif dalam tindakannya.¹⁵

Kekayaan tari tradisional yang hampir tak terhitung corak ragamnya menyebabkan betapa sulit mendapatkan peta seni tari dari sabang sampai merauke yang terpampang dengan terang serta gamblang. Tari tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan dimana tarian itu lahir. Ia tidak mandiri, tetapi luluh lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat, agama atau kepercayaan dan lain sebagainya.¹⁶ Oleh karena itulah menurut hemat penulis, penelitian tentang salah satu tari tradisional, seperti misalnya terhadap Tayub, perlu sekali untuk melacak ke jaman lampau. Trutama dengan mengaitkan dengan kepercayaan atau keyakinan asli bangsa Jawa, sebelum masuknya pengaruh dari luar seperti misalnya pada awal pengaruh Hindu atau Budha.

Dalam budaya masyarakat jawa tarian sebagai bagian upacara adat biasanya memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi adat berlangsung. Namun jika ada perubahanpun itu hanya sebatas luarnya saja. Masyarakat jawa masih meyakini tentang faham-faham asli, misalnya animisme, yaitu kepercayaan kepada adanya roh-roh yang berpengaruh dalam

¹⁵Durkhiem, *Pendidikan ...*, 85.

¹⁶Ben Suharto, *Tayub pertunjukan dan ritus kesuburan*, (Bandung: arti line, 1999), 1.

hidup manusia. Manisme, yaitu kepercayaan untuk memuja roh-roh leluhur. Dinamisme, yaitu kepercayaan kepada daya-daya gaib yang terdapat pada benda-benda alam. Dan yang terakhir paham fetisisme, yaitu kepercayaan kepada daya-daya gaib dari benda buatan tangan manusia.

Agama berfungsi sebagai sebagai perasaan sosial, memberikan symbol dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terikat pada komunitasnya. Selama agama dan segala hal yang berkaitan dengan agama masih menjalankan fungsinya, agama akan selalu bersama kita. Karena dia selalu berada dalam posisi yang “benar”, memberikan dan melindungi “jiwa masyarakat”.¹⁷

Durkheim juga berpendapat kalau ritual keagamaan itu lebih utama, sebab ritual inilah yang lebih fundamental dan yang melahirkan keyakinan. Jika ada yang “abadi” dalam agama, maka kebutuhan masyarakat akan ritual-ritual itulah hal yang paling abadi, berupa upacara-upacara peneguhan kembali dedikasi setiap anggota masyarakat. Dengan ritual-ritual tersebut, seluruh anggota masyarakat diingatkan kembali bahwa kepentingan kelompok lebih utama ketimbang keinginan pribadi. Sebaliknya, keyakinan bukanlah sesuatu yang abadi.¹⁸

Manusia dengan kemampuan akal atau budinya, telah mampu untuk mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Namun

¹⁷Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion terj Inyik Ridwan Muzir*, (yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 163.

¹⁸*Ibid.*, 166.

demikian, berbagai macam sistem tindakan tadi harus dibiasakan olehnya dengan belajar sejak lahir sampai mati.¹⁹ Hal itu karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak terkandung dalam gennya, jadi tidak dibawa olehnya saat ia lahir.

Secara keseluruhan, unsur moral merupakan cara khas manusia untuk bisa menjadi manusia yang bersosial dengan masyarakat luas. Dan manusia tidak hanya bisa mengikuti tanpa memahami makna dari tindakan bersosial tersebut.

¹⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.